



# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN 2023

“Penguatan Riset, Inovasi, Kreativitas Peneliti dan Pengabdian di Era 5.0”

LP2M-Universitas Negeri Makassar, 4 November 2023

### Pelatihan Peningkatan *Personal Peacefulness* Bagi Guru SMP/SMA Majene Sulawesi Barat

Sahril Buchori<sup>1</sup>, Muhammad Anas<sup>2</sup>, Suciani Latif<sup>3</sup>, Akhmad Harum<sup>4</sup>  
<sup>1234</sup>*Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar*

**Abstrak** - *Personal Peacefulness* adalah kompetensi atau kapasitas kedamaian dalam diri. *Personal Peacefulness* melibatkan kedamaian batin dan pikiran yang menjadi dasar individu untuk berdamai dengan orang lain, kelompok sosial, negara, alam dan Tuhan yang konsisten dari waktu ke waktu. ABKIN dan MGBK di Provinsi Sulawesi Barat merupakan perkumpulan para Guru Bimbingan dan Konseling dibagi atas 3 tingkatan, ada MGBK SMA SMK dan MGBK SMP. Hasil Survey di lokasi mitra PKM menunjukkan perilaku kekerasan masih menjadi hal yang biasa bahkan sering terjadi di sekolah. Anak melakukan perilaku yang tidak damai diakibatkan hasil imitasi terhadap apa yang didengar, dilihat dan dialami. Guru menjadi model bagi peserta didik yang terkadang melakukan tindakan yang tidak damai sehingga menjadi contoh bagi peserta didik untuk melakukan tindakan yang tidak damai. Pelaksanaan PkM dimulai dengan pemberian materi terkait pengembangan kapasitas kedamaian guru berupa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan guru dalam membangun kedamaian. Peserta kegiatan mengungkapkan sangat terbantu melalui pelaksanaan kegiatan ini karena peserta dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan guru dalam membangun kedamaian di sekolah.

**Kata Kunci:** *Guru BK, Personal Peacefulness*

**Abstract** - *Personal Peacefulness* is the competence or capacity for inner peace. *Personal Peacefulness* involves inner peace and thoughts that become the basis for individuals to make peace with other people, social groups, countries, nature and God consistently over time. ABKIN and MGBK in West Sulawesi Province are associations of Guidance and Counseling Teachers divided into 3 levels, there are MGBK SMA SMK and MGBK SMP. Survey results at PKM partner locations show that violent behavior is still common and often occurs in schools. Children engage in non-peaceful behavior as a result of imitation of what they hear, see and experience. The teacher becomes a model for students who sometimes carry out non-peaceful actions so that they become an example for students to carry out non-peaceful actions. Implementation of PkM begins with providing material related to developing teachers' peace capacity in the form of developing teachers' knowledge, attitudes and skills in building peace. Activity participants expressed that they were greatly helped by implementing this activity because participants were able to develop teachers' knowledge, attitudes and skills in building peace in schools.

**Keywords:** Guidance and Counseling Teacher, Personal Peacefulness

## I. PENDAHULUAN

Pemanfaatan wadah organisasi profesi seperti Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) merupakan langkah strategis dalam membangun kompetensi guru yang berkelanjutan. MGBK merupakan organisasi profesional bagi guru Bimbingan dan Konseling baik ditingkat SMP/MTs, SMA/MA/SMK maupun sekolah sejenis lainnya. MGBK menjadi wadah silaturahmi sekaligus wadah diskusi, mengembangkan kapasitas guru, dan kegiatan professional lainnya (Ardimen & Zuwirda, 2015). MGBK merupakan wadah yang bertempat dalam suatu wilayah kabupaten kota, provinsi hingga nasional. Salah satu MGBK terdapat di provinsi Sulawesi Barat yang tergabung dari berbagai kabupaten/kota.

MGBK merupakan perkumpulan guru Bimbingan dan Konseling dari berbagai tingkatan Pendidikan seperti SMP, SMA, dan SMK dengan jumlah keanggotaan 100 Guru BK dari berbagai sekolah di Provinsi Sulawesi Barat. Hasil survey di lokasi mitra PKM menunjukkan masih terdapatnya perilaku kekerasan yang terjadi di sekolah. Perilaku kekerasan atau perilaku tidak damai dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Selain siswa juga masih terdapat perilaku yang tidak damai ditunjukkan oleh guru di sekolah.

Perilaku yang tidak damai berupa kekerasan sosial mengakibatkan hancurnya asumsi dasar mengenai kebajikan, keadilan dan keamanan. (Janoff-Bulman, 1992). Beberapa bentuk perilaku kekerasan, seperti perkelahian di sekolah, lebih tinggi di kalangan siswa SMP. Perilaku lain, seperti penggunaan narkoba dan kepemilikan senjata di sekolah, lebih tinggi dilakukan oleh kalangan mahasiswa (Furlong & Morrison, 2000).

Kekerasan telah menjadi budaya di sekolah saat ini, terjadi setiap hari di hampir semua sekolah dan tidak pernah selesai. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) secara resmi mengakui sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak terlepas dari maraknya perilaku kekerasan di dalamnya, baik dilakukan oleh siswa maupun

guru atau staf (Pinheiro 2006; Dulmus dan Sowers 2004; Benbenishty dan Astor 2005; dan Harber 2004, 2009).

Dilihat dari perspektif psikologi, perilaku kekerasan yang dilakukan anak terhadap temannya di sekolah merupakan salah satu manifestasi perilaku agresif yang ber sumber dari mekanisme kognitif. Anak melakukan perilaku agresif karena melakukan imitasi terhadap apa yang dilihat dan didengar disekelilingnya, sehingga melahirkan keyakinan normatif (normative belief) dalam diri anak (Huesmann & Guerra, 1997; Tentama, 2012; dan Baron, 1992).

Normative belief merupakan keyakinan subjektif dalam diri anak. Keyakinan diri yang negatif akan membuat anak melakukan perilaku agresif. Keyakinan subjektif mengindikasikan anak melakukan kekerasan pada kondisi atau objek tertentu namun tidak pada kondisi atau objek lainnya (Huesmann & Guerra, 1997). Penguatan normative belief untuk melakukan kekerasan disebabkan karena mendapat pembenaran untuk melakukan hal tersebut. Anak mendapat pembenaran mengenai perilaku kekerasan dibalas dengan kekerasan pula karena menganggap respon kekerasan tersebut sudah menjadi aturan main berdasarkan pengalaman atau kesepakatan umum yang dapat diterima, baik itu kekerasan fisik maupun verbal (Werner & Hill, 2010; Henry, dkk., 2000; dan Berkowitz, 1993). Anak melakukan imitasi dari tontonan yang dilihatnya di media televisi dan mendapat penguatan dari teman kelasnya. (Taylor, dkk., 2009).

Begitupula guru menjadi model tersendiri bagi siswa untuk berperilaku agresif, seperti membentak, memukul dengan penggaris, memanggil siswa dengan panggilan yang tidak disukai dan lain sebagainya (Hilarski, 2004; Meyer, 2006; dan Harber, 2004). Perilaku imitasi baik dan buruk dilakukan oleh siswa tingkat sekolah dasar dikarenakan mereka belum memiliki filter yang cukup kuat untuk memilih dan memilah perilaku-perilaku yang baik atau tidak baik untuk ditirunya. Imitasi dan Penguatan

lingkungan akan membentuk normative belief siswa.

Program pencegahan maupun penanggulangan tindakan kekerasan di sekolah selama ini melibatkan guru yang terkadang menyelesaikan masalah dengan menggunakan cara-cara yang tidak damai. Cara-cara guru yang tidak damai ini merupakan manifestasi dari kurangnya kapasitas kedamaian dalam diri guru atau disebut dengan *Personal Peacefulness*.

Personal peacefulness adalah kedamaian yang dibangun dalam diri individu berupa intrapersonal peace melibatkan kedamaian batin, pikiran yang menjadi dasar individu damai pada orang lain, kelompok sosial, negara, alam dan Tuhan yang konsisten dari waktu ke waktu (Puopolo, dkk., 2014; & Anderson, 2004).

Sebagai ciri guru yang memiliki *personal peacefulness* adalah guru yang memiliki kapasitas kedamaian dalam dirinya berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam membangun kedamaian. Mengembangkan *personal peacefulness* dapat dilakukan melalui pelatihan pengembangan kapasitas kedamaian guru.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru BK di Sulawesi Barat, maka perlu penyusunan dan pelatihan peningkatan *personal peacefulness* bagi guru SMP/SMA/SMK atau yang sederajat untuk dapat meningkatkan *personal peacefulness* guru.

Guru BK di kabupaten Majene provinsi Sulawesi Barat yang tergabung pada organisasi MGBK di tingkat SMP/MTs, SMA/SMK/MA perlu dilatih untuk mengembangkan kapasitas kedamaian dalam dirinya. Hasil Survey di lokasi mitra PKM menunjukkan guru BK belum mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mengembangkan kompetensi kedamaian dalam dirinya. Sehingga masalah yang utama ditemukan adalah:

- a. Masih terdapatnya perilaku yang tidak damai dalam diri siswa dan juga dalam diri guru.
- b. Masih kurangnya pemahaman mengenai peningkatan *personal peacefulness*

- c. Belum mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan membangun kedamaian.

## II. METODE YANG DIGUNAKAN

Kegiatan PKM dilaksanakan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi tindak lanjut. Metode PKM dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan metode ceramah, diskusi dan simulasi menggunakan materi peningkatan *personal peacefulness* guru. Adapun Langkah-langkah secara rinci yang dilakukan dalam pelaksanaan PKM ini adalah:

1. Tahap Perencanaan:
  - b. Survey di lokasi kegiatan PKM berupa koordinasi dan persetujuan pelaksanaan kegiatan
  - c. Pengurusan Ijin pelaksanaan PKM
  - d. Pemantapan dan penentuan lokasi dan sasaran.
  - e. Mekanisme penentuan calon peserta
  - f. Penyusunan bahan/materi pelatihan
2. Pelaksanaan:

Pelaksanaan PKM dimulai dengan pemberian materi terkait peningkatan *personal peacefulness* yang terdiri dari tiga sesi yaitu 1) peningkatan pengetahuan kedamaian; 2) pengembangan sikap dan keterampilan kedamaian, kemudian tanya jawab, diskusi dan sesi terakhir adalah praktek peningkatan pengetahuan kedamaian, sikap dan keterampilan kedamaian.

3. Tahap Evaluasi:

Guru sebagai peserta pelatihan diberi tugas untuk mengerjakan lembar kerja disetiap akhir sesi pertemuan dan mempraktikkan hasil pelatihan yang telah diberikan

## III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

### Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan yang bertujuan membangun kompetensi kedamaian guru berupa *personal peacefulness*. Kegiatan ini dihadiri oleh 10 orang guru bimbingan dan konseling yang tergabung dalam Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), MGBK SMP dan

SMA serta dilaksanakan di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat.

Kegiatan pelatihan ini terbagi atas tiga sesi yaitu: Peningkatan pengetahuan kedamaian guru, keterampilan kedamaian guru dan sikap kedamaian guru. Adapun gambaran setiap sesi pelatihan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Materi Mengembangkan *Personal Peacefulness Guru*

Sesi 1	Pengetahuan Kedamaian Guru berupa pengungkapan dan pemaparan mengenai pengetahuan mengenai konsep kedamaian dalam diri guru, berupa: pengungkapan visi dan misi kedamaian dalam diri guru, pengembangan karakter.
Sesi 2	Membangun keterampilan kedamaian guru berupa pengungkapan dan pemaparan mengenai keterampilan kedamaian yang telah dan akan dimiliki oleh guru, berupa: komunikasi efektif, resolusi konflik dan demokratis.
Sesi 3	Mengembangkan sikap kedamaian guru berupa pengungkapan dan pemaparan mengenai sikap kedamaian yang telah dan akan dilakukan oleh guru, berupa: Respek dan adil.

Tabel satu di atas mengungkapkan bentuk pelatihan yang dilaksanakan melalui pengungkapan awal dan pemaparan mengenai kompetensi kedamaian yang telah dan akan dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling. Tujuan pemberian latihan adalah untuk mengetahui seperti apa konsep kedamaian, keterampilan dan sikap yang telah dan akan dimiliki oleh guru setelah pelatihan dilaksanakan.

Pelatihan ini dimulai dengan pengungkapan awal mengenai konsep kedamaian, keterampilan dan sikap kedamaian yang dimiliki oleh guru. Pengabdian memberikan

pertanyaan kepada guru mengenai apa itu arti damai menurut guru?. Selanjutnya memberikan lembar isian yang terdiri dari dua pertanyaan yaitu: usaha apa yang guru lakukan agar tidak terjadi permusushan



Gambar 1 Dokumen Pembuka dan Pengantar Pelatihan

antar siswa di dalam kelas maupun diluar kelas? Dan karakter apa yang guru bangun pada diri siswa agar kelas tetap damai? Adapun gambaran pertanyaan pada sesi awal pelatihan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Pengungkapan Awal Mengenai Konsep dan Sikap Kedamaian Guru

Pertanyaan 1 (Lisan)	Apa arti damai menurut guru?
Pertanyaan 2 (Uraian)	Usaha apa yang guru lakukan agar tidak terjadi permusushan antar siswa di dalam kelas maupun diluar kelas?
Pertanyaan 3 (Uraian)	Karakter apa yang guru bangun pada diri siswa agar kelas tetap damai?

Hasil pengungkapan awal guru mengenai arti damai dan usaha serta karakter yang dibangun oleh guru bermacam-macam. Arti damai berupa ketiadaan kekerasan, tidak terjadi keributan, perkelahian dan tawuran di dalam maupun di luar kelas. Kedamaian di dalam kelas maupun di luar kelas dibangun dengan kedisiplinan yang ketat dan terkadang dibangun dengan cara-cara yang tidak damai seperti dengan pemberian hukuman atau aturan yang ketat. Konsep kedamaian dan usaha membangun kedamaian yang dilakukan oleh guru adalah secara umum menunjukkan konsep kedamaian yang negatif. Gambaran pengungkapan awal tentang konsep dan usaha membangun kedamaian oleh guru dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Pengungkapan Awal Mengenai Konsep dan Usaha Membangun Kedamaian

Apa arti damai menurut guru?	Sekolah tenang, siswa tidak ribut, tidak terjadi kekerasan, tidak terjadi perkelahian dan tawuran antar siswa.	Konsep Damai Negatif
Usaha apa yang guru lakukan agar tidak terjadi permusuhan antar siswa di dalam kelas maupun diluar kelas?	Aturan dipertegas dan diperketat serta terkadang menggunakan hukuman atau cara yang tidak damai	
Karakter apa yang guru bangun pada diri siswa agar kelas tetap damai?	Kedisiplinan yang tinggi dan ketat	

Konsep damai dan cara membangun kedamaian yang dilakukan oleh guru di atas menunjukkan masih menitikberatkan pada damai

negatif (negative peace). Konsep damai negatif yaitu membangun kedamaian dengan kekuatan atau power dan kekuasaan otoritas yang berlaku. Sehingga kedamaian di kelas atau di sekolah terjadi akibat keterpaksaan dalam melaksanakannya dan ketidakberdayaan peserta didik akan kekuatan otoritas. Konsep damai dibangun atas dua makna yaitu damai negatif atau dikenal dengan *negative peace* dan damai positif atau *positive peace*. Damai negatif dibangun dengan kekuatan dan kekuasaan sedangkan damai positif dibangun dengan menjunjung tinggi nilai kasih sayang dan nilai-nilai keadilan sosial (Galtung, 1996; DITS, 2006; Buchori dan Fakhri, 2018 dan Buchori, 2022).

Pada pelaksanaan pelatihan, peserta antusias dalam mengikuti setiap sesi latihan. Diakhir sesi pelatihan, peserta diberikan kembali pertanyaan secara lisan dan uraian yang sama seperti sesi awal. Pertanyaan diberikan untuk mengetahui konsep dan usaha membangun kedamaian pasca pelaksanaan pelatihan. Hasil dan jawaban dari peserta pelatihan atau guru bimbingan dan konseling mengenai *mindset* atau konsep damai dan cara membangun kedamaian telah berubah. Konsep dan cara membangun damai yang diutarakan oleh guru telah berorientasi pada damai positif (positive peace).



Gambar 2 Dokumen Pelaksanaan Pelatihan

Hasil pelatihan menunjukkan perubahan konsep damai dan cara membangun kedamaian oleh guru yaitu konsep damai positif berupa pikiran dan perilaku yang tenang, cara berkomunikasi yang efektif, memiliki kasih sayang, dan menghormati orang lain serta memiliki sikap yang adil. Gambaran pengungkapan akhir tentang konsep dan usaha membangun kedamaian oleh guru dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Pengungkapan Akhir Mengenai Konsep dan Usaha Membangun Kedamaian

Apa arti damai menurut guru?	Terjalannya komunikasi yang efektif, saling memberi kasih sayang, menghormati dan tercapainya keadilan untuk semua	Konsep Damai Positif
Usaha apa yang guru lakukan agar tidak terjadi permusuhan antar siswa di dalam kelas maupun diluar kelas?	Menanamkan sikap kasih sayang dalam diri siswa, menghormati dan menghargai semua orang, tidak membedakan dan berlaku adil kepada semua	
Karakter apa yang guru bangun pada diri siswa agar kelas tetap damai?	Memiliki karakter yang religius, sopan dan santun, menjalin pertemanan yang kuat kepada semua teman, berkata jujur dan berlaku adil	

Membangun kedamaian yang positif jhendaknya dibangun oleh guru dalam proses

layanan dan pembelajaran di kelas. Secara filosofis, membangun kedamaian positif dimulai dari dalam diri guru yang kemudian diinternalisasikan dalam diri siswa. Saphiro (2010) mengungkapkan gagasan untuk membangun kedamaian positif berupa membangun konsep “Pedagogi Harapan”, yaitu bimbingan dan mengajarkan harapan kepada peserta didik untuk menjunjung tinggi keadilan, membangun hubungan kasih sayang, respek atau kepedulian terhadap semua orang. Damai positif dibangun melalui berkomunikasi secara efektif, resolusi konflik, bersikap demokratis, menjunjung keadilan, saling menghargai atau respek dan empati (Anand, 2014; Guetta, 2016; Reardon, 1993; dan Galtung, 1996).

#### IV. KESIMPULAN

1. Membangun kedamaian hendaknya dilakukan dengan pendekatan damai positif dan seyogyanya tidak menggunakan pendekatan damai negatif.
2. Pentingnya pelatihan membangun *personal peacefulness* bagi guru agar guru memiliki *mindset* cara membimbing dan mengajar dengan cara-cara yang damai secara positif.
3. Peserta pelatihan atau Guru bimbingan dan konseling sangat terbantu dalam mengembangkan *personal peacefulness* dalam diri.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami haturkan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Begitupun ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian UNM. Terkhusus ucapan terima kasih kami sampaikan kepada ABKIN, MGBK SMP dan SMA Provinsi Sulawesi Barat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anand, S. (2014). The Contemporary Issues and Significance of Peace Education in India. *International Journal of Research in*

- Humanities, Arts and Literature*, 2 (10), hlm. 47 - 54.
- Anderson, R. (2004). A Definition of Peace. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 10, 101–116.
- Ardimen, & Zuwirda. (2015). Implementasi Program Musyawarah Guru BK (MGBK) SLTP Kabupaten Lima Puluh Kota. *Prosiding: Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling dan Konsorsium Keilmuan BK di PTKI Batusangkar* (pp. 46-61). Batusangkar, Sumatera Barat: PTKI Batusangkar.
- Berkowitz, L. (1993). *Aggression: Its Causes, Consequences, and Control*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Baron, J. (1992). The Effect of Normative Belief on Anticipated Emotions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63 (2), hlm. 320-330.
- Benbenishty, R., & Astor. S. (2005). *School Violence in Context*. Oxford: Oxford University Press.
- Buchori, Sahril (2022) Kerangka Kerja Pedagogi Kedamaian untuk Mengembangkan Iklim Kelas Damai pada Jenjang Sekolah Dasar di Makassar. *Disertasi*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Buchori, S., & Fakhri, N. (2018). Positive Peace Culture in Pesantren (Islamic Boarding School) in Bandung-Indonesia. *Proceeding*. In 1st International Conference on Educational Sciences - Volume 1: ICES. Pages 517-522. DOI: 10.5220/0007043805170522
- Department of International & Transcultural Studies (DITS), (2006). *Fundamental Concepts of Peace Education*. Columbia: Columbia University.
- Dulmus, C. and K. Sowers. (Eds). (2004). *Kids and Violence: The Invisible School Experience*. New York: The Haworth Press.
- Furlong, M., & Morrison, G. (2000). The school in school violence: Definitions and facts. *Journal of Emotional and Behavioral Disorders*, 8, 71 – 81.
- Guetta, S. (2016). *Education for a Culture of Peace and Co-Existence*. Firenze University Press.
- Galtung, J. (1996). *Peace by Peaceful Means Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: Sage.
- Harber, C. (2004). *Schooling as Violence*. London: Routledge Falmer.
- \_\_\_\_\_ (2009). *Forthcoming. Long Time Coming: Children as Only Occasional Decision-Makers in Schools*. S. Cox, S., A. Robinson-Pant, C. Dyer, and M. Schweisfurth (Eds). In *Children as Decision Makers in Education*. London: Continuum.
- Henry, D., Guerra, N., Huesmann, R., Tolan, P., VanAcker., & Eron, L. (2000). Normative Influences on Aggression in Urban Elementary School Classroom. *American Journal of Community Psychology*, 28 (1), hlm. 59-81
- Hilarski, C. (2004). *Corporal Punishment: Another form of School Violence*. C. Dulmus and K. Sowers. (eds). In *Kids and Violence: The Invisible School Experience*. New York: The Haworth Press.
- Huesmann & Guerra. (1997). Children's Normative Belief about Aggression and Aggressive Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72 (2), hlm. 408-419.
- Janoff-Bulman, R. (1992). *Shattered Assumptions: Towards a New Psychology of Trauma*. New York: The Free Press.
- Meyer, E. (2006). *Gendered harassment in North America: Recognising homophobia and heterosexism among students*. F. Leach and C. Mitchell (eds.) In *Combating gender violence in and around schools*. Stoke on Trent: Trentham Books.
- Pinheiro, P. (2006). *World Report on Violence Against Children*. Geneva: United Nations.
- Puopolo, M.R., Nelson, L.L., & Sims, G.K. (2014). *Introduction to Personal Peacefulness: Psychological Perspectives*.

- Gregory K. Sims, Linden L. Nelson and Mindy R. Puopolo. (Eds). *Personal Peacefulness Psychological Perspectives*. New York: Springer.
- Reardon, B. A. (1993). *Women and Peace: Feminist Visions of Global Security*. Albany: University of New York Press.
- Shapiro, H. S. (2010). *Educating Youth for a World beyond Violence: A Pedagogy for Peace*. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., dan Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial. Edisi Keduabelas*. Alih Bahasa: Tri Wibowo, B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tentama, Fatwa. (2012). Perilaku Anak Agresif: Assesmen dan Intervensinya. *Jurnal Kesmas UAD*, 6 (2), hlm. 162-232.
- Werner & Hill. (2010). Individual and Peer Group Normative Beliefs about Relational Aggression. *Child Development*, 81 (3), hlm. 826-836.